

Penerapan *Healing Architecture* dalam Perancangan Pusat Rehabilitasi Mental di Kota Makassar

Reza Ali Fahlevi ^{1*}, Sriany Ersina ², Sudarman ³

Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ^{1,2,3}

E-mail: ¹60100117008@uin-alauddin.ac.id, ²sriany.ersina@uin-alauddin.ac.id,
³sudarman.abdullah@uin-alauddin.ac.id

Submitted: 01-11-2024

Revised: 29-04-2025

Accepted: 30-11-2025

Available online: 05-12-2025

How To Cite: Fahlevi, R. A., Ersina, S., & Abdullah, S. (2025). Penerapan Healing Architecture dalam Perancangan Pusat Rehabilitasi Mental di Kota Makassar. *TIMPALAJA : Architecture Student Journals*, 7(2), 179–187. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i2a6>

Abstrak Perubahan sosial, tekanan hidup, dan lingkungan yang tidak kondusif meningkatkan masalah kesehatan mental di kota-kota, termasuk Kota Makassar. Oleh karena itu, dibutuhkan fasilitas rehabilitasi yang dapat mendukung proses penyembuhan secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian dan perancangan ini adalah untuk mengembangkan konsep dan desain untuk Pusat Rehabilitasi Mental di Kota Makassar menggunakan pendekatan arsitektur penyembuhan dengan mengutamakan elemen alam, cahaya, warna, skala ruang, dan kualitas pengalaman inderawi pengguna. Untuk menghasilkan konsep tentang tapak, massa bangunan, dan pengolahan ruang luar dan dalam, metode deskriptif kualitatif digunakan. Survei lapangan, penelitian pustaka, dan penelitian preseden bangunan sejenis digunakan. Hasil perancangan menunjukkan komposisi tapak dengan coverage bangunan sekitar 37 persen dan ruang terbuka hijau 63 persen. Ini juga menunjukkan zonasi yang jelas berdasarkan tingkat privasi, integrasi elemen air dan pemandangan sungai, penerapan atap hijau pada bangunan utama, dan desain interior yang lembut, terang, dan manusiawi. Secara keseluruhan, diharapkan desain yang dibuat dapat membangun lingkungan rehabilitasi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional medis tetapi juga membuat pasien merasa aman, nyaman, dan tenang, sehingga membantu pasien pulih secara psikologis.

Kata Kunci: Healing architecture, Pusat rehabilitasi mental, Kesehatan mental, Desain arsitektur, Makassar

Abstract The mental health issues in the area, including Kota Makassar, indicate the need for rehabilitation facilities that can support the holistic development process due to social, lifestyle, and environmental changes. The purpose of this study is to investigate the concept and design of the Mental Rehabilitation Center in Makassar, using healing architecture that emphasizes alam, cahaya, warna, ruang scale, and user quality of inderawi. The method used is a qualitative descriptive method that involves studies of pustaka, lapangan, and pre-existing construction studies. These are then analyzed and interpreted to determine the concept of tapak, the mass of construction, and the pengolahan of the outside and inside. The results show that the tapak composition has about 37% building coverage and 63% terbuka hijau, with clear zones for private space, air, and river views, green roof installation at the main building, and lembut, terang, and human-centered interior design. Overall, it is hoped that the design will create a rehabilitation environment that not only meets functional medical needs but also provides a sense of aman, nyaman, and encouragement to support the patient's psychological recovery.

Keywords: Healing architecture, Mental rehabilitation center, Mental health, Architectural design, Makassar

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan mental menjadi isu penting yang banyak dibahas dalam dekade belakangan ini, seiring dengan perubahan sosial yang begitu cepat, perubahan gaya hidup, serta modernisasi teknologi informasi yang menuntut individu untuk terus menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan dan kebutuhan baru. Tekanan tersebut, apabila tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi yang memadai, dapat memicu munculnya kecemasan, stres, depresi hingga gangguan jiwa yang lebih berat (Akinola and Ini-Ukim, 2025; Simonsen, 2020).

Perubahan bagi sebagian orang mungkin tidak menimbulkan pengaruh signifikan, namun bagi sebagian lainnya dapat menjadi beban psikologis yang berat, terutama ketika sumber daya personal, ekonomi, dan sosial tidak cukup mendukung proses adaptasi secara sehat. Dalam kondisi demikian, upaya menjaga kesehatan mental dan melakukan penyembuhan diri sejak munculnya gejala psikologis negatif seperti kecemasan dan stres menjadi sangat penting agar tidak berkembang menjadi gangguan yang lebih berat seperti depresi atau gangguan psikotik (Akinola and Ini-Ukim, 2025).

Gangguan kesehatan mental di Indonesia sendiri dianggap cukup serius. Berbagai faktor seperti perubahan kondisi alam dan lingkungan, kompetisi antarmanusia yang kian ketat, hingga lingkungan sosial yang kurang mendukung turut memperburuk kondisi tersebut. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan kesehatan mental emosional sebesar 9,8% pada penduduk usia 15 tahun ke atas dari sampel 300.000 rumah tangga, dengan peningkatan pada setiap periodenya. Kenaikan tersebut antara lain dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan mental, masih kuatnya stigma bahwa gangguan jiwa berkaitan dengan hal mistis, serta anggapan bahwa keluhan psikologis merupakan perilaku berlebihan sehingga lingkungan sekitar cenderung kurang peduli.

Penduduk Kota Makassar berdasarkan proyeksi tahun 2017 berjumlah 1.489.011 jiwa, terdiri atas 737.146 penduduk laki-laki dan 751.865 penduduk perempuan. Sebagai kota besar dengan kepadatan penduduk yang terus meningkat, Makassar berkembang menjadi kota yang sibuk, bising, ramai, dan kompetitif. Modernisasi dan globalisasi mendorong perubahan struktur sosial dari masyarakat yang relatif sederhana menjadi masyarakat yang kompleks, sehingga menimbulkan kecenderungan sebagian warga merasa kesulitan beradaptasi. Kondisi ini dapat memicu kebingungan, kecemasan, dan berbagai konflik baik internal maupun eksternal yang berpengaruh pada munculnya perilaku menyimpang serta meningkatnya masalah kesehatan psikologis masyarakat perkotaan, seperti stres dan depresi.

Dalam konteks penanganan gangguan kesehatan mental, fasilitas rehabilitasi dengan pendekatan arsitektur yang mendukung proses penyembuhan menjadi semakin penting. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan binaan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan psikologis penggunanya (Akinola and Ini-Ukim, 2025; Simonsen, 2020). Pendekatan *healing architecture* telah banyak diterapkan pada perancangan rumah sakit dan pusat rehabilitasi mental untuk menciptakan suasana ruang yang menenangkan, mendukung proses terapi, serta memfasilitasi interaksi sosial yang positif (Dipesh, 2016; Haq and Sudarma, 2017; Asma et al., 2017; Wulandari, 2023).

Menurut Dipesh (2016), konsep *healing architecture* merupakan gabungan antara gagasan hermitage dan konsep penyembuhan yang dihadirkan melalui lingkungan arsitektur yang memperhatikan aspek *people, process, and place*. Sementara itu, Asma et al. (2017) menjelaskan *healing architecture* sebagai proses yang membantu penyembuhan melalui

elemen arsitektur yang berkaitan dengan bentuk, warna, serta keterhubungan dengan alam sehingga tercipta suasana yang mendukung pemulihan pasien. Penerapan prinsip serupa telah diimplementasikan dalam berbagai perancangan fasilitas kesehatan jiwa dan pusat rehabilitasi di beberapa kota di Indonesia, antara lain di Medan, Jakarta Barat, Kupang, dan kota lainnya (Gultom and Sihombing, 2024; Putri, 2023; Nainggolan, 2025; Simanjuntak, 2024).

Dalam perancangan Pusat Rehabilitasi Mental di Makassar, prinsip *healing architecture* menjadi landasan utama agar bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat terapi, tetapi juga sebagai lingkungan yang memfasilitasi penyembuhan holistik. Oleh karena itu, desain harus mampu mewadahi dan meningkatkan interaksi sosial antar pengguna, mengintegrasikan bangunan dengan lingkungan alam dan ruang publik, mengatur tata massa dan *layout* ruang yang jelas, menyediakan sirkulasi bangunan yang nyaman, ruang terbuka yang memadai, batasan ruang yang aman, komposisi dan skala yang proporsional, pencahayaan alami yang cukup, serta pemilihan material yang mendukung kenyamanan inderawi (Haq and Sudarma, 2017; Wulandari, 2023; Putri, 2023). Dengan demikian, *healing architecture* pada Pusat Rehabilitasi Mental diharapkan mampu menciptakan lingkungan binaan yang benar-benar mendukung proses penyembuhan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis penggunanya (Akinola and Ini-Ukim, 2025; Simonsen, 2020).

METODE

Penulisan dan perancangan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan literatur, survei lapangan, dan studi preseden bangunan sejenis. Studi pustaka dan literatur digunakan untuk memperoleh landasan teori tentang kesehatan mental, konsep Pusat Rehabilitasi Mental, dan prinsip arsitektur penyembuhan. Survei lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi yang ada di pusat rehabilitasi mental saat ini. Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman kita tentang penerapan konsep restorasi arsitektur dan elemen pendukung teknisnya, dilakukan analisis contoh bangunan sejenis. Setelah data yang dikumpulkan diproses dan disusun secara deskriptif, pendekatan arsitektur penyembuhan digunakan untuk membuat konsep perencanaan dan desain Pusat Rehabilitasi Mental di Kota Makassar. Konsep-konsep ini kemudian digunakan sebagai pedoman desain dan dibentuk menjadi gambar desain dan representasi visual tiga dimensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Arsitektur Ekologis dalam Pusat Pengolahan Sampah

Berdasarkan RTRW Kota Makassar BAB IV tentang Rencana Pola Ruang Wilayah Bagian Kedua Pasal 70 ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Tamalanrea. Tapak terpilih berdasarkan dasar pertimbangan RTRW Kota Makassar, luas lahan, aksesibilitas, utilitas, dan berada di kawasan yang tidak terlalu bising dan kawasan bebas banjir. Maka tapak terpilih berada di kecamatan Tamalanrea, kelurahan Tamalanrea Jaya dengan detail lokasi tapak sebagai berikut. Tapak terpilih pada Gambar 1. berada di jalan baru penghubung antara Jl. Perintis Kemerdekaan dengan Jl. Dr. Lemeina lokasi yang tepat di kecamatan Tamalanrea, kelurahan Tamalanrea Jaya dengan luas lahan ± 5 Ha merupakan lokasi tapak yang tepat untuk bangunan pusat rehabilitasi mental.

Dalam Pusat Rehabilitasi Mental ini, metode perancangan *Healing Architecture* berangkat dari pemahaman bahwa alam memiliki efek restoratif yang kuat terhadap kondisi psikologis pengguna. Ini diterapkan dengan menciptakan lingkungan yang memaksimalkan kehadiran elemen alami seperti vegetasi, air, pencahayaan alami, dan tampilan ke luar untuk menciptakan suasana yang tenang dan menurunkan stres. Untuk membuat pengalaman

berada di dalam bangunan tetap sarat dengan nuansa alam dan mampu mendukung proses penyembuhan dari dalam diri pengguna, konsep *Nature Outside To Be Healing Inside* mengacu pada upaya untuk menggunakan elemen alam sebagai komponen utama desain (Dipesh, 2016; Asma et al., 2017; Haq and Sudarma, 2017; Putri, 2023; Gultom and Sihombing, 2024; Simanjuntak, 2024; Nainggolan, 2025; Akinola and Ini-Ukim, 2025; Simonsen).



Gambar 1. Lokasi Tapak dan kondisi Site Terpilih
Sumber : Hasil Desain, 2025

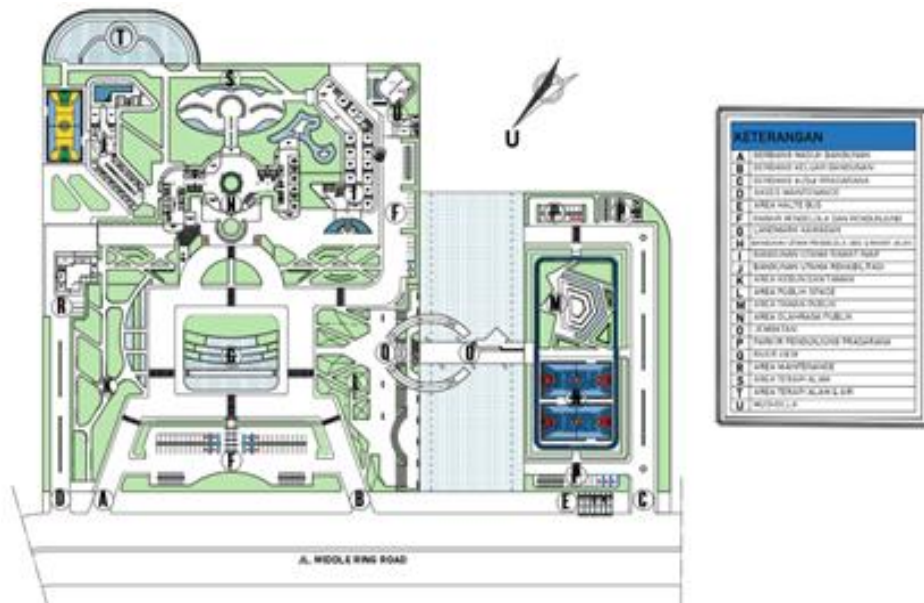
Sebagai bagian dari strategi terapeutik, metode perancangan mengutamakan pengolahan warna, arah pandang, dan proporsi ruang. Warna yang terlalu kontras atau menimbulkan ketegangan psikologis dilarang saat memilih warna untuk menciptakan suasana yang menenangkan, meningkatkan rasa aman, dan membantu proses pemulihan (Haq and Sudarma, 2017; Wulandari, 2023). Untuk memberikan rangsangan visual positif dan mengurangi kejenuhan, arah pandang dirancang agar ruang-ruang utama berorientasi ke elemen alam seperti taman, pepohonan, atau badan air. Di sisi lain, skala dan proporsi ruang dirancang agar terasa manusiawi, tidak menekan, dan memudahkan pengguna menemukan jalan mereka di dalam bangunan (Asma et al., 2017; Putri, 2023; Simonsen, 2020). Terbukti bahwa intensitas dan kualitas cahaya alami memengaruhi suasana hati, ritme sirkadian, dan energi psikologis pengguna, sehingga bukaan yang terkontrol memungkinkan pencahayaan alami yang optimal (Dipesh, 2016; Akinola and Ini-Ukim, 2025).

Metode perancangan mempertimbangkan aspek sensori tambahan, seperti aroma dan suara, yang berkontribusi pada proses pemulihan. Selain mengontrol sumber suara dan menggunakan material peredam, lingkungan akustik dapat menghindari kebisingan yang mengganggu. Selain itu, suara-suara yang menenangkan, seperti gemericik air, desir angin, atau musik dengan tempo pelan, memiliki potensi untuk menurunkan kecemasan (Simonsen, 2020; Wulandari, 2023). Selain itu, ada kemungkinan untuk memanfaatkan aromaterapi dari buah-buahan atau bunga tertentu. Bunga-bunga dan buah-buahan ini dianggap dapat meningkatkan rasa nyaman dan mengurangi persepsi nyeri, sehingga membantu mengatasi aspek aroma (Dipesh, 2016; Akinola and Ini-Ukim, 2025). Oleh karena itu, dalam perancangan, pendekatan *Healing Architecture* mempertimbangkan pengalaman inderawi pengguna secara keseluruhan, melampaui aspek fisik.

B. Transformasi Konsep *Healing Architecture* pada Pengolahan Tapak dan Bentuk

1. Tapak Bangunan

Transformasi pengolahan tapak berdasarkan pertimbangan sirkulasi dan tata letak bangunan. Transformasi tapak melalui beberapa proses analisis terhadap kondisi tapak guna mengetahui potensi dan hambatan pada tapak, dari tahapan tersebut maka akan ditemukan sebuah gagasan sebagai solusi dari hambatan tersebut. Setelah itu dilakukan pra desain pada tapak untuk memberikan gambaran menuju tahap desain akhir. Dari desain akhir tersebut melalui beberapa tahap transformasi atau perubahan pada tapak pada Gambar 2. berikut:



Gambar 2. Transformasi Site Plan
Sumber: Hasil Desain, 2025

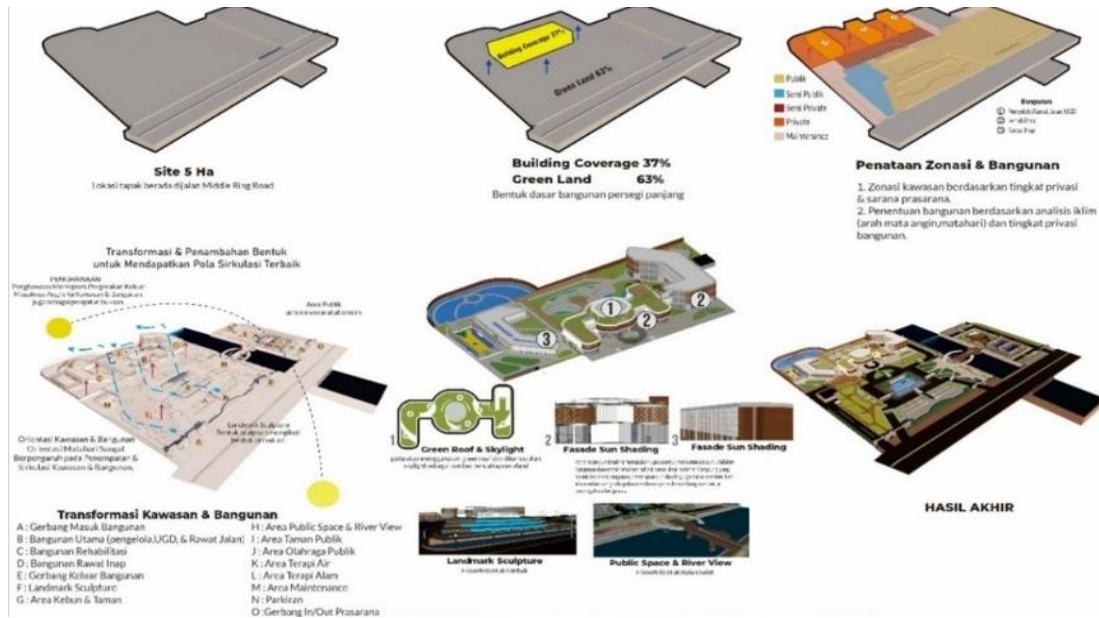
Setelah mengetahui bahwa ada beberapa kesalahan dalam perencanaan awal tapak, ada solusi yang harus diambil untuk mengoptimalkan fungsi area. Pada perancangan akhir, beberapa penyesuaian dilakukan, yaitu: akses untuk area *maintenance* dibuat terpisah dan diletakkan di sisi akses masuk kawasan agar tidak mengganggu aktivitas utama; musholla yang semula berada di area ruang publik dipindahkan ke bagian belakang tapak sebagai solusi sirkulasi sekaligus untuk memaksimalkan penataan tapak; area *landmark sculpture* yang sebelumnya sejajar dengan jalan kemudian diturunkan levelnya, sementara area air terjun dibuat lebih tinggi untuk menonjolkan efek visual dan ruang yang lebih dramatis; *river view* yang semula berada pada jembatan penghubung diubah menjadi area tersendiri agar kualitas estetika dan pengalaman psikologis pengguna dapat lebih optimal; fasilitas toilet umum ditambahkan pada area olahraga publik untuk menunjang kenyamanan pengunjung; serta penerapan *green roof* yang awalnya direncanakan pada tiga bangunan disederhanakan hanya pada satu bangunan utama agar lebih fokus, mudah dikelola, dan memungkinkan penataan lansekap atap yang lebih baik.

Tapak pada Gambar 2. Pusat Rehabilitasi Mental di Kota Makassar ini menunjukkan penerapan prinsip arsitektur penyembuhan melalui penataan massa bangunan, ruang luar, dan lanskap yang saling terintegrasi. Di sekitar bangunan utama, zonasi kawasan memaksimalkan area hijau, jalur pedestrian, dan ruang publik terbuka. Ini didukung oleh elemen air, taman tematik, dan area olahraga dan rekreasi yang dirancang untuk memberikan pengalaman yang dekat dengan alam dan mendorong aktivitas fisik yang menyehatkan psikologis. Dirancang untuk memberikan orientasi yang mudah, rasa aman, dan suasana ruang yang tidak menekan bagi pengguna. Ini mencakup penempatan plaza dan landmark di pusat komposisi, hubungan visual ke sungai (*river view*), dan pengaturan sirkulasi yang jelas antara zona publik, semi publik, dan servis. Konfigurasi tapak pada gambar ini menunjukkan tujuan utama perancangan: menyediakan lingkungan binaan yang mendukung proses penyembuhan holistik bagi pengguna melalui penguatan aspek alam, cahaya, skala ruang, dan kualitas pengalaman inderawi lainnya (Dipesh, 2016; Asma et al.,

2017; Haq and Sudarma, 2017; Putri, 2023; Gultom and Sihombing, 2024; Nainggolan, 2025; Akinola and Ini-Ukim, 2025; Simonsen, 2020).

2. Bentuk Bangunan

Gagasan desain perancangan bentuk bangunan mengalami beberapa pertimbangan serta eksplorasi, berikut transformasi atau perubahan desain yang terjadi dari bentuk bangunan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Transformasi pada Bentuk

Sumber : Hasil Desain, 2025

Untuk memaksimalkan kesan nyaman dan teduh bagi pengguna, *green roof* digunakan hanya pada satu bangunan utama pada tahap akhir perancangan. Untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan meningkatkan kenyamanan aktivitas luar ruangan, ditambahkan toilet umum di taman dan fasilitas olahraga publik. Area perawatan dirancang agar terpisah dari sirkulasi utama sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan ketenangan pengguna. Ini karena area ini berfungsi sebagai tempat rehabilitasi mental yang membutuhkan suasana tenang dan tidak terganggu.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa transformasi tapak seluas ± 5 ha menghasilkan komposisi kawasan dengan "coverage building" sekitar 37% dan *green land* sekitar 63%. Ini menunjukkan bahwa dominasi ruang terbuka hijau dapat membantu menciptakan lingkungan yang ramah pengguna. Zoning area dibagi berdasarkan tingkat privasi (publik, semi publik, privat, dan privat) serta kebutuhan prasarana, sehingga sirkulasi dan aktivitas pengguna dapat diatur tanpa mengganggu ketenangan area terapi dan rawat inap. Pola sirkulasi pejalan kaki diarahkan melalui elemen alam seperti taman, area terapi luar ruangan, dan pemandangan arah ke sungai untuk memaksimalkan kontak dengan vegetasi, air, dan cahaya alami. Ini dilakukan sesuai dengan prinsip *architectural healing*.

Dari perspektif bangunan, dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan termal, orientasi yang jelas, dan pengalaman ruang yang menenangkan melalui penerapan atap hijau pada bangunan utama, penggunaan tabir surya pada fasad, dan pengelolaan ruang publik di tepi sungai. Menurut sejumlah kajian mengenai peran lingkungan binaan dalam pemulihan kesehatan mental, integrasi elemen air, skala ruang yang manusiawi, dan komposisi massa bangunan yang tidak menekan diharapkan dapat menurunkan tingkat stres, memperbaiki suasana hati, dan mendukung proses terapi pengguna (Simonsen, 2020; Wulandari, 2023; Akinola and Ini-Ukim, 2025). Oleh karena itu, hasil akhir perancangan tidak hanya memenuhi

kebutuhan fungsional Pusat Rehabilitasi Mental, tetapi juga menerjemahkan prinsip *healing architecture* ke dalam struktur, bentuk bangunan, dan kualitas ruang yang menguntungkan pengguna psikologis.

Rangkaian Gambar eksterior pada Gambar 4. menunjukkan bahwa hasil perancangan Pusat Rehabilitasi Mental di Kota Makassar sangat menekankan integrasi antara massa bangunan dan lanskap hijau. Teras-teras hijau, *green roof* pada bangunan utama, jalur pedestrian yang mengalir di antara pepohonan, serta keberadaan elemen air membentuk suasana ruang luar yang lembut dan tidak mengintimidasi. Komposisi ini selaras dengan prinsip *healing architecture* yang menempatkan alam sebagai elemen utama untuk menurunkan stres, meningkatkan rasa tenang, dan mendukung pemulihan psikologis pengguna (Dipesh, 2016; Asma et al., 2017; Haq and Sudarma, 2017; Akinola and Ini-Ukim, 2025).

Pada area publik dan semi publik, tampak ruang-ruang terbuka seperti plaza, taman terapi luar ruang, jembatan penyeberangan dengan river view, serta area duduk di tepi kolam yang dirancang untuk mendorong interaksi sosial sekaligus menyediakan titik-titik refleksi pribadi. Penataan vegetasi, landmark sculpture, dan jalur sirkulasi yang landai memberi orientasi yang jelas sekaligus menghadirkan pengalaman spasial yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan berbagai studi yang menegaskan pentingnya ruang luar yang terstruktur namun tetap fleksibel untuk mendukung proses rehabilitasi mental dan mengurangi rasa terasing pada pengguna (Putri, 2023; Gultom and Sihombing, 2024; Simanjuntak, 2024; Nainggolan, 2025).

Gambar interior menampilkan ruang rawat inap, lobby, dan fasilitas pendukung seperti kolam renang terapi dengan dominasi cahaya alami, warna-warna lembut, serta penggunaan material hangat seperti kayu. Bentuk lengkung pada plafon dan elemen interior, kehadiran *indoor courtyard* dengan pepohonan, serta jendela lebar yang mengarahkan pandangan ke luar dirancang untuk menciptakan suasana nyaman, aman, dan tidak menyerupai rumah sakit konvensional. Pendekatan ini sejalan dengan konsep bahwa kualitas visual, warna, pencahayaan, dan skala ruang yang manusiawi berperan penting dalam mengurangi kecemasan, mempercepat pemulihan, dan meningkatkan *well-being* pengguna fasilitas kesehatan jiwa (Simonsen, 2020; Wulandari, 2023; Akinola and Ini-Ukim, 2025). Dengan demikian, hasil perancangan sebagaimana tergambar berhasil menerjemahkan prinsip *healing architecture* ke dalam pengalaman ruang yang menyeluruh, baik di luar maupun di dalam bangunan.

Perancangan tapak Pusat Rehabilitasi Mental di Kota Makassar menunjukkan integrasi yang kuat antara struktur bangunan dan lanskap sebagai satu kesatuan sistem penyembuhan. Komposisi tapak dengan *building coverage* yang relatif rendah dan dominasi ruang terbuka hijau, pengaturan zonasi berdasarkan tingkat privasi, serta kehadiran elemen air dan *river view* mendukung terciptanya suasana restoratif yang ramah bagi pengguna. Sirkulasi pejalan kaki diarahkan melewati taman, area terapi luar ruang, dan ruang publik yang diapit vegetasi, sehingga kontak visual dan fisik dengan alam tercapai secara berkelanjutan, sejalan dengan prinsip bahwa lingkungan alami dapat menurunkan stres, meningkatkan rasa tenang, dan memfasilitasi proses rehabilitasi mental (Dipesh, 2016; Asma et al., 2017; Haq and Sudarma, 2017; Putri, 2023; Gultom and Sihombing, 2024; Nainggolan, 2025; Simanjuntak, 2024).



Gambar 4. Transformasi pada Visualisai Bentuk Ekterior dan Interior
Sumber : Hasil Desain, 2025

Bentuk massa bangunan yang cenderung melengkung, penerapan *green roof* pada bangunan utama, fasad dengan *sun shading*, serta kehadiran *indoor courtyard* dan bukaan lebar yang mengarah ke ruang luar memperkuat narasi tapak yang hijau dan terbuka tadi ke dalam pengalaman ruang interior. Ruang-ruang rawat inap, lobby, dan fasilitas terapi didesain dengan skala manusiawi, warna-warna lembut, serta pencahayaan alami yang melimpah, sehingga mengurangi kesan institusional dan menghadirkan nuansa yang lebih akrab dan menenangkan bagi pasien maupun pengunjung. Integrasi antara tatanan tapak dan bentuk bangunan ini mencerminkan pendekatan *healing architecture* yang tidak hanya memperhatikan fungsi klinis, tetapi juga kualitas visual, akustik, dan emosional ruang sebagai bagian dari proses penyembuhan holistik (Simonsen, 2020; Wulandari, 2023; Akinola and Ini-Ukim, 2025).

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Rehabilitasi Mental di Kota Makassar menggunakan pendekatan Healing Architecture bertujuan untuk menciptakan lingkungan penyembuhan yang lengkap dengan mengintegrasikan lokasi, volume bangunan, dan kualitas ruang inderawi. Bentuk bangunan yang lembut, penerapan atap hijau, pencahayaan alami yang melimpah, dan interior yang hangat dan manusiawi dikombinasikan dengan dominasi ruang terbuka hijau, kehadiran elemen air, zonasi berdasarkan tingkat privasi, dan sirkulasi yang terarah pada pengalaman kedekatan dengan alam. Secara keseluruhan, strategi ini diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan operasional fasilitas rehabilitasi mental, tetapi juga dapat menciptakan suasana yang tenang, nyaman, dan aman bagi pengguna. Ini akan membantu proses pemulihan psikologis pengguna secara optimal..

DAFTAR REFERENSI

- Akinola, A. O., & Ini-Ukim, D. E. (2025). The role of healing architecture in promoting physical and mental health. *Civil Engineering and Architecture*, 13(4), 3160–3177. <https://doi.org/10.13189/cea.2025.130423>
- Asma, H., Haq, A., & Sudarma, E. (2017). Penggunaan healing architecture pada rancangan rumah sakit jiwa. *Jurnal Arsitektur USK*. <https://jim.usk.ac.id/ArsitekturPWK/article/download/21918/11647>
- Dipesh, A. (2016). *Healing architecture for hospital*. Delhi Technical Campus.
- Gultom, R. P., & Sihombing, E. P. (2024). Designing mental disorder rehabilitation facilities in Medan using a healing architectural approach. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 8(2), 317–326. <https://doi.org/10.32734/ijau.v8i2.15422>
- Haq, A., & Sudarma, E. (2017). Penerapan healing architecture dalam desain rumah sakit. *Jurnal Sainsa dan Seni ITS*, 6(1), 1–5.
- Nainggolan, R. (2025). Mental health center di Kota Kupang: penerapan healing architecture. *Gewang Journal*. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/gewang/article/view/20738>
- Putri, A. R. (2023). Therapeutic dwelling: Mental rehabilitation and healing center with biophilic design concept in West Jakarta. *Canopy Journal*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/Canopy/article/view/70947>
- Simanjuntak, R. (2024). Design of mental health center with biophilic architecture. *Koridor Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.32734/koridor.v12i02.6624>
- Simonsen, T. P. (2020). *Healing architecture and psychiatric practice*. CBS Research. https://research.cbs.dk/files/60210969/thorben_p_simonsen_healing_architecture_and_psychiatric_practice_acceptedmanuscript.pdf
- Wulandari, S. (2023). Penerapan healing architecture pada perancangan pusat rehabilitasi mental. *Senthong Journal*. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1645>